

Pendekatan *Critical Regionalism* Serawai pada Perancangan Hotel Duta Beach Bengkulu Selatan

Nofri Alsodiq¹, X. Furuhiho²

^{1,2} Magister Arsitektur, Program Pascasarjana, Fakultas Teknologi dan Rekayasa, Universitas Gunadarma.

Email korespondensi: nofrialsodiq2@gmail.com

Abstrak

Perkembangan zaman menyebabkan saat ini kelestarian nilai-nilai regional budaya terancam dan berangsur-angsur berkurang. Perencanaan Hotel Duta Beach merupakan suatu upaya dalam melestarikan kebudayaan Serawai yang hampir hilang. Lokasinya berada di Kabupaten Bengkulu Selatan yang merupakan pusat peradabannya. Hotel ini dipilih menggunakan pendekatan *Critical Regionalism* arsitektur Serawai sehingga dapat menarik perhatian wisatawan untuk berwisata dan juga sebagai media edukasi terhadap budaya Serawai agar tetap dapat eksis dalam era globalisasi saat ini. Dengan menggunakan pertimbangan penerapan *Critical Regionalism*, desain hotel yang di gagaskan mampu mengangkat nilai-nilai tradisi, serta prinsip dan identitas lokal pada bangunan hotel yang di desain. Pada akhirnya terjadi timbal balik yang positif antara bangunan hotel dan masyarakat nantinya yang berujung pada peningkatan kualitas hidup masyarakat di daerah itu sendiri.

Kata-kunci : hotel duta beach, *critical regionalism*, serawai

Pengantar

Suku Serawai adalah suku bangsa dengan populasi terbesar kedua yang hidup di daerah Bengkulu. Sebagian besar masyarakat suku Serawai berdiam di Kabupaten Bengkulu Selatan, yakni di Kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna, dan Seginim. Suku Serawai mempunyai mobilitas yang cukup tinggi, dan saat ini banyak dari mereka yang merantau ke daerah-daerah lain untuk mencari penghidupan baru, seperti ke Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, dan sebagainya. Masyarakat Suku Serawai sendiri hidup dengan bermata pencaharian di sektor pertanian, perkebunan, dan juga perikanan.

Kota Manna adalah sebuah kota kecil yang merupakan ibu kota dari Kabupaten Bengkulu Selatan. Kota ini mendapat julukan sebagai Kota Kenangan, karena keindahan dan keunggulan kota Manna itu sendiri, namun sekarang cuma ada dalam ingatan segelintir orang. Minimnya perhatian dari berbagai kalangan membuat daerah ini makin terlupakan, bahkan hampir tidak dikenali oleh anak-anak kota ini. Berbagai kebudayaan dan kesenian mulai hilang, bahkan banyak kaum budayawan dan seniman daerah menuntut agar adanya wadah untuk melestarikannya.

Sampel wilayah yang diambil adalah Pantai Pasar Bawah, karena wilayah ini merupakan salah satu lokasi wisata unggulan di Provinsi Bengkulu dan dianggap yang paling cocok. Lokasi pantai yang di tepi jurang bisa memberikan kesan eksotis lautan dan ekstimnya tepi jurang. Ditambah adanya air terjun kecil dan sunset di sore harinya sebagai keindahan tersendiri. Dengan dasar tersebut, penelitian

ingin mencoba mengeksplorasi bagaimana kajian mengenai hotel kebudayaan Serawai di Pantai Pasar Bawah, Manna, Bengkulu Selatan.



Gambar 1. Hotel Duta Beach (Sumber: Penulis)

Hotel Duta Beach Bengkulu Selatan pada Gambar 1, merupakan satu-satunya bangunan hotel di Bengkulu Selatan yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan. Awalnya hotel ini diperuntukan bagi tamu-tamu pemerintah yang datang bertamu ke Bengkulu Selatan. Namun, kondisi hotel Duta Beach sekarang sudah sangat rusak dan tidak terurus. Pada saat ini Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan (Pemkab BS) terpaksa membiarkan aset bangunan berupa hotel Duta Beach di Pasar Bawah dalam keadaan terbengkalai, dikarenakan Pemkab BS tidak memiliki anggaran yang cukup untuk melakukan renovasi pada hotel tersebut.

Pendekatan *Critical Regionalism* arsitektur Serawai dipilih dengan harapan nantinya dapat menarik perhatian wisatawan untuk berwisata dan juga sebagai media edukasi terhadap budaya Serawai sehingga tetap dapat eksis dalam era globalisasi saat ini.

Objek dan Persoalan

Definisi *Critical Regionalism*

Critical Regionalism bertujuan untuk menyeimbangkan dan mengurangi kesenjangan (ketidak seimbangan) antara arsitektur vernakular, tradisional dan kontemporer, teknologi yang maju, dan arsitektur global. Frampton merumuskan lebih lanjut ciri-ciri *Critical Regionalism* adalah (a) lebih mementingkan *place* yang bersifat konkret ketimbang ruang (*space*) yang abstrak, (b) lebih mementingkan keterkaitan dengan bentang alam (topografi) ketimbang bentuk bangunan (tipologi), (c) lebih mementingkan teknik-teknik membangun yang estetis (architectonic) ketimbang tampilan bentuk (*scenographic*) semata, (d) lebih mementingkan yang alami (*natural*) ketimbang yang buatan (*artificial*), dan (e) lebih mementingkan yang dapat dirasakan dengan raga dan peraba (*tactile*) ketimbang yang visual semata.

Critical Regionalisme menghendaki penyelidikan menyeluruh atas arsitektur tradisi budaya dan evolusi termasuk arsitektur vernakular dan pengembangan lebih lanjutnya ke arah kombinasi elemen-elemen kontemporer dan tradisional berupa bentuk, ruang, dan bahan arsitektur. *Critical Regionalism* dalam Arsitektur *Critical Regionalism* muncul menjadi konsep arsitektur pada awal 1980-an. Seorang ahli teori terkemuka seperti Kenneth Frampton, mengartikan *Critical Regionalism* adalah "arsitektur perlawanan" yang berusaha "memediasi dampak peradaban universal" dan "untuk merefleksikan dan melayani konstituensi terbatas" sebagai landasannya. Ini menggambarkan jenis arsitektur yang baru-baru ini melibatkan keadaan geografis dan budaya khususnya dengan cara yang disengaja, halus, dan samar-

samar dipolitisasi. Dalam membuat keterlibatan ini, arsitektur *Critical Regionalism* dikatakan untuk menghindari homogenitas tanpa batas dari banyak modernisme dan historisme dangkal dari begitu banyak pekerjaan postmodern. Strategi fundamental *Critical Regionalism*, menurut Frampton, adalah memediasi dampak peradaban universal dengan elemen-elemen yang diperoleh secara tidak langsung dari kekhasan tempat tertentu. Dengan demikian, regionalisme kritis bertujuan untuk mencerminkan dan melayani konstituensi terbatas dimana ia dilandaskan dan menumbuhkan budaya berorientasi tempat yang kontemporer.

Permasalahan lahirnya *Critical Regionalism*, paradoks yang berbunyi "*How to become modern and to return to sources; how to revive an old dormant civilization and take part in universal civilization*". bagaimana masyarakat menjadi modern tanpa jadi "Kacang lupa kulitnya?", bagaimana masyarakat dapat menjadi "subjek" dari modernisasi, bukan hanya objek semata dan bagaimana masyarakat dapat mengkritisi modernisasi, khususnya dalam arsitektur.

Mengenai *Critical Regionalism* yang berkembang dalam ranah internasional, penerapan regionalisme yang terikat dengan karakter gaya arsitektur tradisional secara konkrit dan eksplisit umumnya dihindari. Beberapa kata kunci dalam sikap *Critical Regionalism*: memperkuat identitas lokal dengan kembali melihat potensi lingkungan, memperhatikan setiap detail yang ada, bukanlah repetisi bentuk *vernacular*, dan melebur dengan perkembangan jaman tanpa harus kehilangan identitasnya.

Dengan menggunakan pertimbangan penerapan *Critical Regionalism*, desain hotel yang digagaskan mampu mengangkat nilai-nilai tradisi, serta prinsip dan identitas lokal pada bangunan hotel yang di desain. Pada akhirnya terjadi timbal balik yang positif antara bangunan hotel dan masyarakat nantinya yang berujung pada peningkatan kualitas hidup masyarakat di daerah itu sendiri.

Arsitektur Tradisional Serawai

Arsitektur tradisional merupakan bentukan arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mempelajari bangunan tradisional berarti mempelajari tradisi masyarakat yang lebih dari sekadar tradisi membangun secara fisik. Indonesia sebagai negara yang memiliki iklim tropis panas dan lembab mengakibatkan suhu rata-ratanya cukup panas, sehingga ciri arsitektur tradisional yang berkaitan dengan iklim panas tersebut salah satunya adalah penerapan atap yang bersudut atau tidak landai.



Gambar 2. Rumah Adat Bubungan Lima (Sumber: Laila Nur fatimah, 2020)

Konstruksi rumah Bubungan Lima tidak hanya sekedar hunian tinggal tetapi juga disesuaikan dengan kearifan lokal serta berbagai filosofi yang dipercaya masyarakat. Rumah Bubungan Lima menganut model rumah panggung untuk menjamin penghuninya dari berbagai ancaman eksternal seperti banjir dan hewan buas. Arsitektur rumah Bubungan Lima dibagi menjadi tiga bagian secara vertikal terdiri dari bagian atas (atap/bubungan), bagian tengah atau badan rumah, dan bagian bawah (kolong rumah). Bagian atas rumah merupakan representasi hubungan manusia dengan Tuhan, bagian tengah adalah simbol hubungan manusia dengan manusia sehingga bagian ini digunakan untuk melakukan interaksi sosial, bagian bawah adalah lambang hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya.

Konfigurasi rumah adat Bubungan Lima secara umum menganut pola ruang publik, ruang privat, dan ruang servis. Ruang publik terdiri dari teras dan ruang tamu, ruang privat diisi ruang keluarga, ruang makan dan kamar tidur, ruang servis adalah dapur yang merupakan pusat penyedia makanan dan minuman.

Rumah khas berbahan kayu yang dilengkapi dengan 15 tiang penyangga (tinggi sekitar 1,75 – 1,80 meter) dan disusun di atas batu datar ini merupakan implementasi desain anti gempa, karena Bengkulu merupakan salah satu daerah di jalur subduksi gempa. Kayu yang umum digunakan sebagai material konstruksi rumah adalah kayu balam (kemuning) yang bersifat lentur namun kuat hingga ratusan tahun.

Ciri khas lain dari rumah Bubungan Lima adalah jumlah anak tangga di depan rumah yang harus memiliki jumlah ganjil antara 7 – 13 disesuaikan dengan tinggi rumah. Keunikan lain diwujudkan dalam ritual adat saat prosesi menaikkan bubungan, yaitu menggantung berbagai hasil kebun seperti satu tandan pisang mas, satu batang tebu hitam, setawar sedingin, dan sebagainya.

Metode Pengumpulan Data

Metode deskriptif dipilih sesuai dengan tujuan penelitian untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. Pengumpulan data didapat dengan melakukan wawancara terhadap kaum adat dari beberapa desa sehingga mendapatkan gambaran asli kebudayaan Serawai secara akurat.

Observasi lapangan juga dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengunjungi objek lapangan secara langsung dan mendapatkan data-data dari lokasi. Lokasi yang dikunjungi adalah kawasan tapak perencanaan di Pantai Pasar Bawah dan objek sejenis berupa hotel-hotel yang ada di Provinsi Bengkulu. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan suasana objek yang tidak dijelaskan secara teori.

Penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan melalui kepustakaan, mengumpulkan data-data dan keterangan melalui buku-buku dan bahan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah-masalah yang diteliti. Adapun literatur pendukung meliputi bacaan hotel-hotel di Asia Tenggara, sisa-sisa tulisan mengenai kebudayaan Serawai, data standar RTRWK kawasan pantai Pasar Bawah, data mengenai struktur bangunan tahan gempa, dan lainnya.

Diskusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dan juga lingkungan dalam melestarikan kebudayaan lokal arsitektur Serawai. Serta dapat menjadi media edukasi dan informasi terkait penerapan pendekatan *Critical Regionalism* arsitektur Serawai pada bangunan hotel Duta Beach sehingga dapat dijadikan referensi oleh masyarakat dan lingkungan dalam mengimplementasikan pendekatan *Critical Regionalism* arsitektur tersebut.

Dalam proses rancangan ini terdapat beberapa batasan yang menjadi garis besar agar proses rancangan lebih jelas dan lebih fokus. Pada batasan ini perancangan berfokus pada fungsi dan aktivitas atau kegiatan hotel pada masa kini.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan arsitektur Serawai ini adalah dengan menerapkan pendekatan *Critical Regionalism* terhadap arsitektur Serawai. Hal tersebut dapat dilakukan melalui peninggalan budaya Betawi secara arsitektural seperti rumah Bubungan Lima, dan lain sebagainya. Tentunya setiap rumah tersebut memiliki perbedaan tersendiri antara yang satu dengan yang lainnya, namun tetap terdapat koridor yang sama yaitu perilaku, kebiasaan, dan budaya penghuninya dalam hal ini masyarakat Serawai. Sehingga dengan penerapan *Critical Regionalism* arsitektur bertujuan untuk memahami tanda dan makna yang terkandung pada rumah tradisional Betawi. Dengan demikian dapat ditemukan persamaan dan persepsi dari arsitektur Serawai yang nantinya akan diidentifikasi lebih dalam melalui metode deskriptif, observasi lapangan, dan penelitian kepustakaan.

Kesimpulan

Pendekatan *Critical Regionalism* arsitektur Serawai merupakan ungkapan dan cerminan sosial budaya masyarakatnya. Sehingga setiap hasil karya yang diciptakan tersebut benar-benar mempunyai landasan yang kuat dan khas, baik strukturnya, bentuk, tata ruang, dan juga pemakaian ornamen-ornamennya. Bentuk yang khas dan spesifik mampu menampilkan keserasian antara alam dan lingkungan binaan yang diciptakan. Sehingga bentuk yang mempunyai dasar yang kuat dan ciri khas tersebut mudah diingat dan dikenal orang/pengamat sebagaimana elemen-elemen yang ditampilkannya secara kompak dan menyatu.

Hal tersebut yang kemudian menjadi ciri khas dan identitas suku Serawai. Seperti saat ini, perkembangan dan kemajuan zaman, budaya tradisional lambat laun makin ditinggalkan. Maka perlu adanya pelestarian dengan mempelajari mengenai budaya itu sendiri serta dapat juga dikembangkan melalui bentuk arsitektur yang tidak menghilangkan identitas aslinya.

Daftar Pustaka

Frampton, Kenneth (1994). *Modern Architecture a Critical History*. London:Thames and Hudson.